

## **MANFAAT IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* UNTUK ANAK USIA DINI**

**Fitri Anjarwati<sup>1</sup>**

Universitas Kutai Kartanegara , Jl. Gunung Kombeng No. 27 Tenggarong  
[fitrianjarwati@unikarta.ac.id](mailto:fitrianjarwati@unikarta.ac.id)

### ***Abstract***

*Early childhood has unique and distinctive characteristics. The process of early childhood growth and development is very fast. This golden period is the right time to develop children's potential. The purpose of this article is to analyze the benefits of implementing experiential learning models in early childhood. This research uses the literature review method. Data were obtained from google scholar, sinta, and mendeley in the form of research articles. Data obtained 30 articles, after selection there are 5 articles as material for analysis. The results showed that experiential learning model can be an alternative learning model in early childhood. The experiential learning model has a positive impact on children's growth and development, which can develop children's communication skills, cooperation, critical thinking, increase independence and strengthen character learning.*

**Keywords:** *Experiential Learning, early childhood*

### **Abstrak**

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik dan khas. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat cepat. Pada masa emas inilah waktu yang tepat untuk mengembangkan potensi diri anak. Tujuan artikel ini untuk menganalisis manfaat implementasi model *experiential learning* pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode *literatur review*. Data diperoleh dari google scholar, sinta, dan mendeley berupa artikel penelitian. Data diperoleh 30 artikel, setelah dilakukan seleksi terdapat 5 artikel sebagai bahan analisis. Hasil penelitian diperoleh bahwa model pembelajaran *experiential learning* dapat menjadi alternatif model pembelajaran pada anak usia dini. Model pembelajaran *experiential learning* memberi dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu dapat mengembangkan keterampilan anak berkomunikasi, bekerjasama, berpikir kritis, meningkatkan kemandirian dan menguatkan pembelajaran karakter.

**Kata kunci:** *Experiential Learning, anak usia dini*

### **A. PENDAHULUAN**

Manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak usia dini hingga dewasa (Khaironi, 2018). Perkembangan individu satu dengan lainnya memiliki perbedaan meski aspek perkembangannya sama. Setiap individu mempunyai kecepatan perkembangan yang berbeda-beda. Faktor internal dan eksternal berpengaruh dalam menentukan cepat ataupun

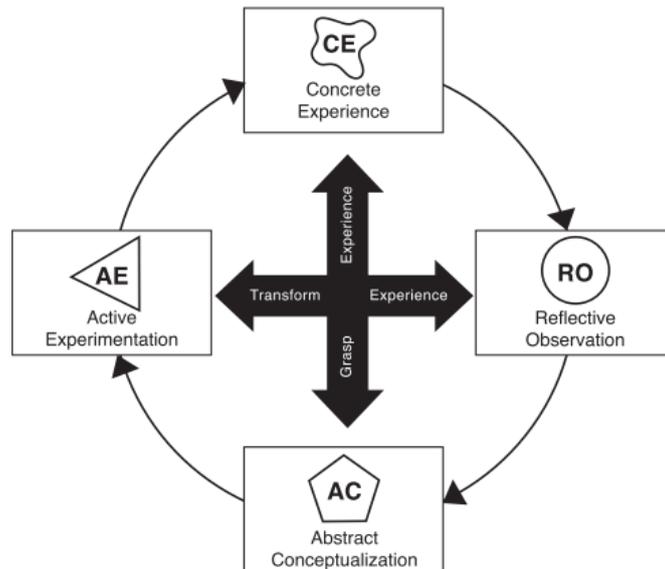
lambatnya perkembangan. Anak usia dini mengalami masa keemasan (*golden age*) pada usia 0-6 tahun. Adapun pertumbuhan dan perkembangan pada masa keemasan yang berkembang pesat seperti kemampuan fisik dan motorik, kemampuan emosional, intelektual maupun moral (Mursid, 2015).

Anak usia dini bukanlah manusia dewasa kecil, ia memiliki karakteristik unik yang khas. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, selalu aktif, dinamis, dan memiliki daya perhatian yang pendek. Meski anak usia dini memiliki sifat egosentris, namun anak kaya dengan fantasi, tak pernah lelah mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, dan pada masa *golden age* merupakan masa yang paling potensial untuk belajar (Ariyanti, 2016). Oleh karenanya, kita perlu mewadahi dan melayani tumbuh kembang anak sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Aspek-aspek perkembangan anak usia dini melingkupi perkembangan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, moral dan nilai-nilai agama merupakan aspek perkembangan yang saling berkesinambungan dan tidak dapat berdiri sendiri. Menurut Mansur (2011), masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Aspek perkembangan usia dini tidak semerta-merta dapat berkembang sendiri tanpa adanya proses pembelajaran. Nurani (2011) mengatakan proses pembelajaran pada anak merupakan bentuk perlakuan sehingga perlu memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Menurut (Maran et al., 2021), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi diri. Berdasarkan hal tersebut maka sebagai seorang pendidik kita perlu memberikan layanan proses pembelajaran pada anak usia dini yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak usia dini.

Model pembelajaran merupakan komponen dalam implementasi pembelajaran. Menurut (Erni et al., 2020), model pembelajaran merupakan rancangan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Model pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak usia dini sangat beragam. Model pembelajaran experiential learning adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang memberikan fokus kepada pengalaman nyata dan praktik yang dialami oleh peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Pendekatan ini bertujuan untuk melibatkan anak-anak secara aktif dalam penemuan dan eksplorasi pembelajaran melalui pengalaman langsung dan nyata. Proses pembelajaran *experiential learning* tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, juga tidak seperti teori behavior yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar. Pengetahuan yang tercipta dari model ini merupakan perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman (Matono et al., 2022). *Experiential*

*learning* memiliki kemampuan untuk membentuk kepercayaan peserta didik tentang belajar dan tentang diri (Kolb & Kolb, 2017).



Gambar 1. Siklus *Experiential Learning* Kolb  
Sumber: (Kolb & Kolb, 2017)

Experiential learning memiliki empat tahapan yaitu pengalaman konkret, observasirefleksif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Tahapan-tahapan ini digunakan dalam proses pembelajaran experiential learning. Keunggulan model pembelajaran berbasis pengalaman dibagi atas dua manfaat yaitu untuk kelompok dan individu. Manfaat untuk kelompok yaitu (1) mengembangkan dan meningkatkan rasa saling ketergantungan, (2) mengoptimalkan keterlibatan pemecahan masalah dan mengambil kesimpulan, (3) mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi dan kepemimpinan, (4) menumbuhkan simpati dan memahami antar sesama. Sedangkan manfaat untuk individu, yaitu (1) meningkatkan percaya diri, (2) membangkitkan kemampuan komunikasi, perencanaan dan penyelesaian masalah, (3) meningkatkan kemampuan menghadapi situasi tidak baik, (4) meningkatkan semangat kejasama dan kemampuan untuk berkompromi, (5) meningkatkan kemauan untuk memberi dan menerima bantuan, (6) mengembangkan keterampilan, kemampuan fisik dan kordinasi (A. Y. Kolb & Kolb, 2008). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis manfaat implementasi model *experiential learning* pada anak usia dini.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian ini *Literature Review* yang bertujuan mengenali, meninjau, dan mengevaluasi semua penelitian yang relevan. Data penelitian kualitatif *literatur review* menggunakan jurnal ilmiah dari berbagai sumber yang relevan berdasarkan topik penelitian (Andriani, 2022). Metode yang digunakan yaitu mencari artikel nasional maupun internasional seperti artikel dalam database *Spingerlink*, *Mendeley*, dan *google scholar*. Adapun tahap-tahap dalam penelitian *literature review*: (1) menentukan topik penelitian berdasarkan permasalahan saat ini, (2) mencari artikel sesuai

dengan topik, (3) membaca, memilih, dan mengevaluasi sumber literatur yang ditemukan, (4) menyintesis hasil penelitian, (5) menganalisis dan mengevaluasi kembali serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data artikel penelitian tentang *experiential learning* yang telah peneliti kumpulkan sebanyak 30 artikel, peneliti mengambil berapa sampel artikel tentang *experiential learning* untuk dianalisis dan dievaluasi. Hasil sintesis dari beberapa penelitian dari sumber literatur yang telah ditemukan terkait dengan model pembelajaran *experiential learning* dapat di lihat pada table 1.

Table 1. Hasil Penelitian yang berkaitan dengan Model Experiential Learning

No	Judul Artikel dan Nama Penulis	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	BERLIAN (Bermain-ExpeRiential-LearnIng-ANak) Community to Support Character Education for Children  Iswinarti, Nida Hasanati, Rinikso Kartono, Retno Firdiyanti	The aim of this program was to establish BERLIAN COMMUNITY to find the effect of its on strengthen children's character education.	The research design was action research with interview, observation and documentation as collection methods.	(1) traditional games can be a medium in instilling moral values to children, (2) with traditional play children learn to experience various skills that can be positive characters, such as skills in problem solving , cooperation, emphatic, communication, and self control skills. (Iswinarti et al., 2020)
2.	Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Tema Perkembangan Teknologi Di Kelas Iii Sd Apri Sela Sragih, Anton Sitepu,	Pengaruh model pembelajaran Experiential Learning terhadap hasil belajar siswa tema perkembangan teknologi.	Penelitian menggunakan metode kuantitatif eksperimen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa menggunakan model experiential termasuk kategori baik sekali dengan rata-rata 0,885. Pengujian normalitas diperoleh nilai

	Patri Janson.			<p>signifikan 0,5% hasil belajar yaitu <math>0,200 &gt; 0,05</math>. Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa nilai signifikan dari hasil belajar berdistribusi normal. Pada pengujian korelasi, nilai koefisien sebesar 0,833 artinya <math>r_{hitung} &gt; r_{tabel}</math> 0,361. Hasil pengujian uji-t dimana <math>r_{hitung} &gt; r_{tabel}</math> yaitu 7,975 <math>&gt; 1,697</math> sehingga <math>H_a</math> diterima.</p> <p>(Sragih et al., 2022)</p>
3.	<p>Implementasi Model Pembelajaran Experiential Learning Sebagai Bagian Dari Program Sekolah Ramah Anak</p> <p>Wahyuni Christiany Martono, Heni, Lina Anastasia Karolin</p>	Mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran Experiential Learning sebagai bagian dari program sekolah ramah anak di Homy School Palangka Raya Kalimantan Tengah.	Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	<p>Pelaksanaan model pembelajaran Experiential Learning di Homy School Palangka Raya relevan dengan teori David Kolb. Homy School Palangka Raya menerapkan keempat tahapan Experiential Learning, yaitu Tahapan pengalaman nyata, tahapan observasi refleksi, tahapan konseptualisasi, dan tahapan implementasi. (Matono et al., 2022)</p>
4.	Model Experiential Learning untuk	mengetahui implementasi model experiential learning pada anak usia	Deskriptif dengan pendekatan	Implementasi experiential learning berbasis

	<p>Mengembangkan Karakter Kewirausahaan Berbasis Budaya Lokal pada Anak</p> <p>Muhammad Hasan, Nur Arisah, Muhammad Dinar, Rahmatullah, Nurdiana</p>	<p>dini sebagai upaya untuk mengembangkan karakter kewirausahaan berbasis budaya lokal</p>	<p>kualitatif</p>	<p>budaya lokal melalui permainan tradisional congklak dapat membentuk karakter kewirausahaan. Implikasi penelitian ini adalah karakter kewirausahaan dapat dibangun sejak usia dini melalui pengalaman langsung yang dialami oleh anak. (Hasan et al., 2023)</p>
5.	<p>Penerapan Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini</p> <p>Ni Luh Gede Antari Dewi, Ni Made Ayu Suryaningsih, I Made Elia Cahaya</p>	<p>Megetahui peningkatan kemampuan sosial emosional anak Kelompok B PAUD Adnyani yang berjumlah 15 anak terdiri dari siswa perempuan 7 anak dan siswa laki-laki 8 anak.</p>	<p>Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus. Metode yang digunakan analisis deskriptif kuantitatif.</p>	<p>Hasil observasi awal sebelum dilakukan tindakan menunjukkan belum ada anak yang memenuhi kriteria ketuntasan (0%) setelah diberikan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model experiential learning pada Siklus I mengalami peningkatan sebesar 60% dan pada Siklus II mencapai indikator ketuntasan sebesar 80%. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran experiential learning mampu meningkatkan</p>

				kemampuan sosial emosional anak kelompok B di PAUD Adnyani.  (Dewi et al., 2023)
--	--	--	--	--

Adapun hasil dari analisis dan evaluasi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *experiential learning* dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini seperti sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, seni, dan juga nilai agama moral.

Penerapan model pembelajaran *experiential learning* pada anak usia dini dapat diawali dengan mempersiapkan *Lesson Plan*. Fasilitator atau pendidik perlu mempersiapkan *lesson plan* yang berisi kompetensi dasar yang di dalamnya terdapat indikator perkembangan setiap anak (Matono et al., 2022). Adapun pelaksanaan model *experiential learning* melalui tahapan-tahapan berikut ini:

1. Pengalaman konkret

Pendidik memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalaman sesuai dengan menyesuaikan materi yang akan dipelajari. Pada tahapan ini, guru sebagai fasilitator juga memberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami sebelumnya dan dilanjutkan dengan menjelaskan materi yang akan dipelajari melalui pengalaman anak.

2. Observasi refleksi

Observasi refleksi setiap materi penerapannya berbeda-beda karena ada pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dan ada pula yang di dalam kelas. Contoh kegiatan pembelajaran di luar kelas seperti *field trip* dan *outbound*. Adapun contoh kegiatan di dalam kelas seperti melakukan eksperimen sains dan *cooking class*. Berdasarkan metode kegiatan yang berbeda sehingga observasi refleksi pada model pembelajaran *experiential learning* disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

3. Berpikir abstrak

Pada tahap konseptualisasi, anak mulai belajar membuat abstraksi atau konsep tentang hal yang pernah dialami. Ada berbagai cara untuk membantu anak membangun konsep ketika proses pembelajaran. Pendidik dapat mengajukan berbagai pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan kebutuhan materi lalu dari hasil diskusi tersebut anak dapat memberikan laporan terkait kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tulisan atau dapat dengan gambar. Tahap konseptualisasi ini juga dapat dilakukan dalam bentuk *role playing* dan *games*. Tahap ini bergantung pada materi yang sedang dipelajari.

4. Pengalaman aktif atau penerapan

Pada tahapan ini anak diberikan pengarahan atau tugas dengan konsep yang sama oleh pendidik. Seperti kegiatan *role playing* jual beli. Anak diberikan kesempatan dan konsep yang sama untuk melakukan transaksi di pasar atau *supermarket*. Tahapan ini

fasilitator juga dapat memberikan pengarahan untuk dapat mengaplikasikan materi yang dipelajari diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

5. Evaluasi pelaksanaan model pembelajaran *experiential learning*

Tahapan model pembelajaran ini dilakukan oleh pendidik atau fasilitator. Pendidik melakukan evaluasi langkah-langkah pembelajaran yang perlu diperbaiki dan evaluasi ini juga sebagai sarana untuk pendidik mengetahui hasil atau perubahan tingkah laku yang telah terjadi selama kegiatan belajar melalui pengalaman langsung. Proses evaluasi pembelajaran juga dilakukan secara tertulis pada jurnal setiap anak untuk mengetahui perkembangan setiap anak. Pada tahap ini, fasilitator juga dapat melakukan observasi mendalam dengan berkolaborasi dengan orang tua.

Manfaat model pembelajaran *experiential learning* untuk anak usia dini yaitu memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi langsung dengan realitas materi yang dipelajari, anak berlatih belajar mandiri dan pengembangan diri berdasarkan pengalaman belajar (Hasan et al., 2023). Model pembelajaran *experiential learning* juga dapat bermanfaat sebagai sarana pembelajaran penguatan karakter pada anak (Iswinarti et al., 2020) dan meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini (Dewi et al., 2023). Manfaat lain dari model pembelajaran *experiential learning* juga dapat menjadi sarana untuk membekali anak tentang literasi lingkungan sehingga anak dapat peduli dan berpartisipasi pada permasalahan lingkungan (Hayati, 2020). Tidak hanya materi tentang lingkungan, di era modern saat ini model pembelajaran *experiential learning* juga berpengaruh positif saat diterapkan pada tema perkembangan teknologi (Sragih et al., 2022). Berdasarkan temuan manfaat pada penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *experiential learning* dapat digunakan pada berbagai topik pembelajaran dengan disesuaikan tingkat perkembangan setiap anak. Melalui melibatkan anak-anak dalam pengalaman langsung, anak-anak dapat memperkuat pemahaman teori, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mendorong kreativitas. Implementasi model pembelajaran *experiential learning* juga dapat memberikan efek positif yang signifikan pada lingkungan belajar anak-anak. Model pembelajaran *experiential learning*, anak-anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku teks, tetapi juga terlibat dalam aktivitas langsung yang memungkinkan mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi praktis. Selain itu, melalui pengalaman anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini seperti berkomunikasi, bekerjasama dalam kelompok, dan mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

#### **D. PENUTUP**

Penerapan model pembelajaran *experiential learning* pada pembelajaran anak usia dini memiliki dampak positif dan dapat menjadi salah satu alternatif pada pembelajaran. Berdasarkan beberapa artikel yang telah dianalisis, model pembelajaran *experiential learning* dapat meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini seperti sosial emosional. Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat mengembangkan keterampilan anak

berkomunikasi, bekerjasama, berpikir kritis, meningkatkan kemandirian dan menguatkan pembelajaran karakter. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *experiential learning* jika diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan maka dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, W. (2022). Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i2.5632>
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.
- Dewi, N. L. G. A., Suryaningsih, N. M. A., Cahaya, I. M. E., & dkk. (2023). Penerapan Model Experiential Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–11. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/2368>
- Erni, E., Yunus, M., & Nur, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning ( CTL ) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD The Influence of Contextual Teaching Learning ( CTL ) Model on the Social Science Learning Outcomes of Elementary School Students Pendahuluan. 1(22), 16–23.
- Hasan, M., Arisah, N., Dinar, M., Rahmatullah, R., & Nurdiana, N. (2023). Model Experiential Learning untuk Mengembangkan Karakter Kewirausahaan Berbasis Budaya Lokal pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1333–1345. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3884>
- Hayati, R. S. (2020). Pendidikan lingkungan berbasis experiential learning untuk meningkatkan literasi lingkungan. *Humanika*, 20(1), 63–82. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29039.63-82>
- Iswinarti, Kartono, R., Hasanati, N., & Firdiyanti, R. (2020). BERLIAN ( B ermain- E xpe R riential -L earn I ng- AN ak ) Community to Support Character Education for Children. *Atlantis Press*, 395(Acpch 2019), 318–322.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1–12.
- Kolb, Alice Y. & Kolb, David A. 2008. *Experiential Learning Theory: A Dynamic, Holistic Approach to Management Learning, Education and Development*. <http://learningfromexperience.com/media/2010/08/ELT-Hbk-MLED-LFE-website-2-08.pdf> (e-book diakses tanggal 27 Maret 2023)
- Kolb, A., & Kolb, D. (2017). Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Highe...: DISCOVER for Books, Articles and Media. *A Journal for Engaged Educators*, 1(1), 7–44. <https://nsuworks.nova.edu/elthe/vol1/iss1/7>
- Nurani, Yuliani. 2011. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.
- Mansur. 2011. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maran, M. H., Akbar, M. R., & Wijayanti, R. (2021). Pengembangan Permainan Tradisional Throw Ball Bello Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 1(2), 45–50.
- Matono, W. C., Heni, & Karolin, L. A. (2022). Implementasi Model Experiential Learning sebagai Bagian dari Program Sekolah Ramah Anak. *Seminar Nasional Dan Call for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas,*

- 159–167. [https://eprints.uad.ac.id/14038/1/artikel\\_wahyuni\\_christiany\\_martono.pdf](https://eprints.uad.ac.id/14038/1/artikel_wahyuni_christiany_martono.pdf)
- Mursid. 2015. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosdakarya.
- Sragih, A. S., Sitepu, A., & Silaban, P. J. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Tema Perkembangan Teknologi Di Kelas III SD. *Jurnal PAJAR*, 6(5), 1293–1299. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8529>